

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang paling sering digunakan dan menjadi media dalam merefleksikan dan mengkomunikasikan berbagai aspek yang ada dalam pengalaman manusia, termasuk segi emosi, pikiran, dan cara pandang terhadap dunia. Dalam musik, lirik lagu berperan sebagai komponen utama yang menjadikan cerminan suasana hati dari penulis dan pendengarnya. Lirik lagu digunakan sebagai media dalam mengekspresikan sebuah musik, di mana seorang penulis menggunakan kreativitasnya dalam memainkan kata, sehingga lirik lagu tersebut memiliki daya tarik tersendiri (Arsegi Cahya & Sukendro, 2022). Lirik lagu tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan, tapi juga sebagai seni yang berperan dalam merespons dinamika sosial dan budaya dan menyampaikan pesan terhadap norma-norma sosial (Anggraeni & Septiyani, 2024). Dalam konteks budaya populer saat ini, lirik lagu sering kali menjadi ruang simbolik untuk menyuarakan keresahan, identitas, maupun refleksi emosional generasi muda.

Bernadya, musisi muda Indonesia, adalah bagian dari generasi seniman Gen Z yang menyuarakan keresahan emosional melalui musik dengan nuansa personal dan liris. Pada tahun 2023, Bernadya pertama kali merilis *single* solo debutnya yang berjudul “Apa Mungkin.” Lagu ini membawa Bernadya sebagai nominasi Pendatang Baru Terbaik – Terbaik dalam Anugerah Musik Indonesia tahun 2023. Lagu ini dibuat dalam konteks personal sebagai luapan perasaan dan pergulatan batin yang umum dirasakan banyak anak muda, terutama dalam

menjalin hubungan asmara yang tidak sehat. Lagu “Apa Mungkin” menjadi ekspresi yang kuat dalam mempresentasikan pengalaman sosial dan emosional masyarakat (Ardian , 2024).

Lagu yang berjudul “Apa Mungkin” tersebut bisa saja memiliki arti khusus dalam konteks tertentu. Lagu “Apa Mungkin” karya Bernadya merupakan salah satu contoh lirik lagu yang berisi simbolisme atau metafora. Lagu ini berkaitan dengan hubungan yang sudah berakhir diantara perempuan dan laki-laki. Pada lirik lagu “Apa Mungkin” karya Bernadya kemungkinan memiliki arti yang mendalam dan penuh tanda tanya diduga kondisi seorang perempuan yang sedang menyalahkan diri sendiri atas kegagalan dalam hubungan romantisnya karena lelaki tersebut. Liriknya mengandung narasi *self-blaming* yang mengilustrasikan kondisi psikis banyak perempuan muda dalam relasi yang timpang, khususnya dalam dinamika pacaran anak muda zaman sekarang. Lagu “Apa Mungkin” menjadi objek yang menarik untuk dianalisis karena mengandung simbolisme relasi yang terganggu, dan bentuk rasa bersalah pada diri sendiri.

Nuansa dari lirik lagu ini mengarah pada kondisi *self-blaming*, di mana seseorang yang memiliki kecenderungan dalam menyalahkan diri sendiri atas kegagalan serta masalah yang sudah mereka hadapi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan dampak perasaan bersalah, rendah diri, dan berlebihan terhadap tanggung jawab terhadap diri sendiri (Putri Silvian R. V., 2023). Salah satu fenomena tersebut adalah representasi “*self-blaming*” yang sering muncul dalam kondisi personal atau karya seni. Teori yang menjelaskan fenomena ini dikemukakan oleh Heider dalam (Timur, 2019) teori ini menjelaskan

bagaimana seseorang menafsirkan penyebab dari perilaku mereka sendiri dan orang lain. Teori ini membentuk suatu tindakan karakter seseorang berdasarkan atribusi internal (perilaku dalam keadaan sadar) dan atribusi eksternal (perilaku dipengaruhi oleh lingkungan atau sosial), *self-blaming* termasuk dari perilaku yang berada dibawah kendali seseorang dalam keadaan sadar.

Dalam kajian psikologi, *self-blaming* diartikan sebagai bentuk perilaku seseorang yang tidak seimbang dan berlebihan terhadap diri sendiri. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber, seperti trauma, pola asuh, atau tekanan sosial yang menyebabkan individu tersebut merasa tanggung jawab atas hal yang bukan miliknya (Roza & Medita, 2024). Dalam penelitian Jannati *et al* (2020) juga menunjukkan bahwa perilaku *self-blaming* memiliki hubungan yang signifikan antara personal menyalahkan diri dengan tekanan psikologis, cemas, dan depresi.

Dalam penelitian Keny *et al* (2023) menunjukkan kasus dari narasumbernya yang terjebak dalam hubungan yang *toxic*. Mereka yang terjebak dalam hubungan ini kehilangan diri sendiri, *stress*, tertekan, dan sampai mengalami gangguan mental. Kejadian tersebut membuat mereka menyalahkan diri sendiri atas apa yang sudah terjadi hingga membuat korban tidak tegas atas perlakuan semena-mena dari pasangannya. Hal tersebut dapat menguras tenaga, fisik, mental, dan emosi. Dari hasil penelitian, semua narasumber mengalami trauma dan membuat mereka terbiasa dengan pola buruk yang berdampak kepada diri sendiri. Fenomena ini sangat relevan dengan kehidupan anak muda Gen Z saat ini, yang banyak menghadapi tekanan emosional dalam relasi romantis,

terutama di tengah budaya digital yang serba cepat, penuh ekspektasi, dan menormalisasi toxic relationship sebagai dinamika biasa.

Ketika kondisi *self-blaming* diekspresikan atau disajikan dalam bentuk lirik lagu, hal ini menjadi representasi autentik dari pergulatan batin. Representasi tersebut tidak hanya berpotensi menciptakan kedekatan emosional bagi pendengar yang memiliki pengalaman yang sama, tetapi juga peluang untuk menganalisis tentang fenomena tersebut dikonstruksikan dan dikomunikasi dalam konteks artistik.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelusuri makna lapis demi lapis dalam lirik. Pendekatan ini dipilih karena teori Barthes menekankan bagaimana tanda-tanda budaya, termasuk lirik lagu, tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga menyimpan makna konotatif dan mitos, yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu. Untuk menggali makna di balik lirik tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi pilihan metode yang tepat.

Barthes membagi makna ke dalam dua tahapan, yaitu denotatif dan konotatif. Pada tahapan denotatif, lirik “Apa Mungkin” menggambarkan kegundahan seseorang terhadap relasi yang tidak jelas. Namun pada tahapan konotatif, lagu ini dapat dibaca sebagai simbol dari menyalahkan diri sendiri atas keraguan, ketidakpastian komunikasi, budaya penghindaran emosional, dan relasi yang kehilangan kejelasan. Analisis semiotika memungkinkan kita untuk melihat bagaimana budaya populer, melalui music, menyampaikan

pesan-pesan tersembunyi yang berkaitan dengan pengalaman kolektif masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami makna *self-blaming* yang tidak hanya sebagai gejala perilaku individu, tetapi sebagai hasil dari transformasi komunikasi dalam masyarakat digital. Penelitian ini penting karena membuka wacana baru dalam melihat lirik lagu sebagai teks budaya yang menyimpan makna sosial, serta memperkaya studi komunikasi dengan pendekatan analisis simbolik. Meskipun sudah ada berbagai studi yang mengulas fenomena ini dari sisi psikologis maupun komunikasi interpersonal, sebagian besar masih berfokus pada bentuk perilaku dan dampaknya secara langsung dalam hubungan nyata atau digital. Sehingga, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dengan mengaitkan antara kajian budaya populer, komunikasi simbolik, dan dinamika psikososial generasi muda.

Hanya sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana *self-blaming* direpresentasikan melalui medium budaya populer seperti lirik lagu, apalagi menggunakan pendekatan semiotika untuk membedah makna simbolik di dalamnya. Padahal, budaya populer khususnya music memiliki kekuatan naratif dalam merefleksikan realitas sosial dan emosional masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji representasi makna *self-blaming* dalam lirik lagu sebagai bentuk artikulasi budaya atas fenomena relasional yang terjadi di era ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “**Makna *Self-Blaming* Pada Lirik Lagu “Apa Mungkin” (Analisis Semiotika Roland**

Barthes pada Lirik Lagu Karya Bernadya.)” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian komunikasi, sekaligus memperluas perspektif tentang bagaimana budaya populer menjadi ruang artikulasi simbolik terhadap dinamika sosial yang kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna *self-blaming* dalam lirik lagu “Apa Mungkin” karya Bernadya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui makna *self-blaming* dalam lirik lagu “Apa Mungkin” karya Bernadya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dalam studi komunikasi terutama bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang semiotika. Dan sebagai wawasan tambahan bagi kita akan representasi fenomena sebuah hubungan untuk menganal makna yang terdapat dalam lagu ini dan diharapkan untuk kita agar mengetahui bahwa proses penyampaian pesan dalam lagu ini adalah cara berkomunikasi, selain itu bisa dijadikan bahan referensi tambahan bagi peneliti yang akan meneliti studi kasus yang sama.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman bagi masyarakat umum tentang makna *self-blaming* yang digunakan dan dijadikan sebagai masukan bagi para seniman dalam mencipta lagu untuk membentuk persepsi sosial.

